

ISSN: 2085-2541

TASHFIYAH, TARBIYAH, DAN TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN RABBANY

M Haris Syahputra¹, Misbahul, Afra Amali, Husnul Khatimah Siregar,

Nurul Lailatul Asra

UIN AR-RANIRY

Banda Aceh

Haris10syahputra@gmail.com

Abstrak

Setelah mencapai sederet prestise dunia, manusia kini dihadapkan dengan banyak masalah baru yang tak kalah serius. Keberhasilan mencapai puncak kemajuan material justru menjadikan manusia semakin menjarak dari kata beres serta jauh meninggalkan keikhlasan. Dalam hal ini, tidak dapat kita pungkiri bahwa hegemoni barat telah banyak berperan menggerogoti nilai kemanusiaan kita (timur). Dan sebagai basis evolusi nilai, pendidikan adalah satu entitas yang patut dipertanyakan terkait baik buruknya suatu keadaan (negeri). Ironisnya, kasus yang muncul belakangan menjadi suatu pertanda bahwa pendidikan kita belumlah selesai (beres). Maka dari itu, sudah saatnya kita merujuk pada petunjuk tuhan, kembali pada konsep pendidikan rabbani dan tergugah hati menseriusi kembali pendidikan umat, tentu saja demi terciptanya manusia yang merdeka dan universal, tidak parsial.

Kata Kunci: Tashfiah, tarbiyah, tazkiyatun nafs, pendidikan rabbani

Abstract

Having achieved a series of world prestige, humans are faced with many new problems that are intensely serious. Instead of become settled, the success of reaching the peak of materialistic progress turns out furthering people away from sincerity. In this case, we cannot deny that the western hegemony has had a large role in undermining our eastern values. As the basis of values evolution, education is one of questionable entities related to the merits of a situation or a state. Ironically, the cases emerged these days show that our education is not satisfactory. Therefore, it is time for us to refer to God's guidance, to return to the concept of rabbani education and to be contended to re-educate the people. It is, of course, for the birth of independent and universal human being, not partial.

¹ Mahasiswa Uin Ar Raniry, Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, mengikuti Mata kuliah Entrepreneurship Al Qur'an di bawah bimbingan Bapak Andri Nirwana. AN, S.TH, M.Ag, Ph.D

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan kian mengalami degradasi, hal ini dapat diidentifikasi dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Lebih jauh, dapat dikatakan bahwa proses pendidikan sekarang ini telah 'gagal'. Simpulan ini bukan tanpa alasan, namun ia adalah konklusi dari kasus-kasus yang muncul belakangan ini. Kenyataan semacam ini hendaknya menjadi suatu kepedulian kolektif, sehingga reformasi pendidikan perlu untuk segera dilakukan.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa akar masalah dari berbagai krisis yang melanda negeri kita adalah 'pendidikan'. Sebab dari dunia pendidikanlah lahirnya para pemimpin, guru, pekerja, politisi, pengusaha, dan sebagainya². Oleh karena itu, gambaran baik atau buruk mereka secara keseluruhan adalah hasil dari kualitas pendidikan masa lalu. Maka

² Dr Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018), h.xvi.

tindakan ‘kejahatan’ yang dilakukan oleh oknum pemerintah, guru, pekerja, politisi, pengusaha dan sebagainya adalah pernyataan tidak langsung bahwa pendidikan kita belumlah selesai.

Penting untuk dimengerti bahwa pendidikan bukanlah semata aktivitas ‘transfer’ ilmu dari guru kepada murid. Sebab pendidikan diharapkan mampu mentransformasikan nilai-nilai ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia. Ironisnya, pendidikan kita selama ini hanya menjadi momen ‘ritualisasi’ belaka. Pendidikan kian jarang menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter manusiawi dan adabi. Pendidikan kerap kali hanya menjadi ‘barang dagangan’ yang dibeli oleh siapa saja yang sanggup memperolehnya. Akhirnya pendidikan belum menjadi bagian utuh dan integral yang menyatu dalam pikiran masyarakat keseluruhan.

Lebih jauh, dalam segala hal kita memang sedang dalam keterpurukan secara mental maupun moral, sebab pendidikan hari ini kian menjadi parodi atas dirinya, menjelma sebagai industri pabrik pikiran, melahirkan pikiran-pikiran dan jiwa-jiwa yang ultra komersil. Hal ini adalah keyataan yang maklum, sehingga barangkali kita perlu berhenti sejenak menyediakan ruang introspeksi, menyadari bahwa ada semacam ‘black hole’ yang menyerap jiwa dan pikiran segenap manusia untuk berfikir serba komersil hingga kemanusiaan kita kian terganggu.

Barangkali, manusia memang sudah mencapai puncak kemajuan material, dimana mereka sudah mampu menaklukkan lautan, angkasa, serta juga telah mampu menundukkan alam semesta. Namun kondisi inilah yang menjadikan manusia makin menjauh dari kata beres, seperti ada yang hilang atau kurang dari pendidikan kita selama ini, sehingga penghisapan darah sesama manusia kian merajalela. Meski telah mampu menyaingi burung dalam terbang di udara serta menyaingi ikan dalam menyelam di lautan, sepertinya manusia telah gagal untuk menjadi manusia yang baik di permukaan.

Rahim pendidikan tingkat pertama adalah keluarga, rahim pendidikan tingkat dua adalah lingkungan bergaul, dan rahim

pendidikan tingkat ketiga adalah sekolah. Namun, bila semua itu bertaut sebegitu erat dan berdampingan sedemikian lama dengan logika kapitalisme yang jiwanya adalah materialisme, maka dunia ini terus saja sesak oleh jenis manusia dengan jiwa profiter yang telah membuang jauh keikhlasan, menjauh dari nilai-nilai manusiawi

Pendidikan adalah pembentuk moral yang utama bagi manusia, yang manusia tersebut kemudian bertransformasi menjadi masyarakat, didalamnya mereka akan berkiprah dalam koridor pekerjaan masing-masing. Kualitas pendidikan akan menjadi asas dan pondasi akan baik buruknya kinerja mereka semua. Atas dasar itu, sudah saatnya kita mengesampingkan sikap egois yang mendewakan barat dengan format pendidikannya, kini saatnya kita kembali pada petunjuk tuhan, dengan format Pendidikan yang diajarkan langsung oleh Rasulullah *shollallahu ‘alihi wa sallam*.

URGENSI PENDIDIKAN UMAT.

Kembali pada 14 abad silam, tepatnya setelah bai’at Aqabah kedua, kala dimana perintah hijrah dikumandangkan. Peristiwa ini terjadi di masa awal-awal Islam, saat dimana keadaan muslimin di Mekkah sedang dalam sulit-sulitnya, pemboikotan tak kunjung reda, dan penindasan merajalela. Kala itu, muslimin sedang dalam nestapa. Namun, hijrah menjadi icon kebangkitan umat, kondisi muslimin yang terpuruk saat itu kian hari kian membaik. Dan dari perintah hijrah ini pula, kita kemudian mengenal istilah Muhajirin dan Anshor, dua kelompok yang melegenda³.

Dalam banyak kitab tarikh, kita dapat melacak bahwa Rasulullah dan para Sahabatnya memberi perhatian khusus untuk ilmu (pendidikan umat) setelah hijrah. Suatu pertanda bahwa ilmu semestinya tidak diabaikan. Disamping membangun masjid sebagai basis dakwah di Madinah, Nabi juga menyertakan pembangunan sebuah institusi pendidikan bagi muslimin. Namanya *shuffah*, ruang sederhana yang dikondisikan secara khusus untuk mensukseskan agenda maha

3 Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 177.

penting bagi umat. Institusi pendidikan, yang juga merupakan pondok pesantren perdana bagi umat Islam.

Shuffah adalah instrumen yang dimaksudkan untuk menggerakkan evolusi nilai bagi umat. Disini, para pelajar yang kurang mampu menetap, belajar, lalu rihlah untuk berdakwah guna meninggikan panji Islam. Shuffah adalah luapan dari semangat ilmu serta program awal Rasulullah di Madinah, pembangunannya membersamai pembangunan Masjid, dan jauh mendahului institusi-institusi politik.

Wahyu pertama berupa *iqra'* (perintah membaca) telah menyulut semangat ilmu pada generasi awal umat ini, maka tampaklah bagaimana mereka kemudian menempatkan ilmu pada derajat prioritas, bahkan tatkala berjihad, prioritas ilmu ini tidak goyah. Hal tersebut merupakan manifestasi dari maklumat Allah pada QS At-Taubah: 122. Shuffah dengan segala perangkatnya adalah luapan dari semangat 'melawan bodoh', bahwa ilmu adalah suatu yang urgen bagi perkembangan umat.

BASIS PENDIDIKAN UMAT

Sebagai basis dan rahim pendidikan pertama, keluarga hendaknya bisa menjadi tempat yang layak bagi pendidikan anak. Orang tua sudah sepatutnya menjadi juru didik perdana untuk sang buah hati, yang pendidikan itu sudah dimulai sejak sang anak didalam kandungan. Idealnya, Keluarga menjadi sentral pendidikan anak, ibu dan ayah hendaknya punya peran besar dalam urusan yang maha penting ini dengan porsi masing-masing. Perlu dimengerti bahwa, orang tua tidak hanya berkewajiban sebatas sandang dan pangan bagi anak, tapi lebih jauh, pendidikan hendaknya menjadi prioritas dalam keluarga.

Dalam Islam, pendidikan anak adalah tanggung jawab penuh orang tua, dimana orang tua wajib menjaga diri dan anak-anaknya dari terjerumus dalam api neraka. Oleh karena itu, sejak dini, hendaknya anak sudah dikenalkan dengan ilmu, yaitu dari ilmu-ilmu *fardhu 'ain* yang mampu dicapai akal nya, serta apa-apa yang memungkinkan saat itu. Jika sejak dini anak-anak sudah akrab dengan ilmu dan adab,

maka insyaAllah, itu akan memiliki fondasi yang kokoh untuk menjadi pribadi baik dimasa yang akan datang. Menciptakan anak-anak yang seperti ini hendaknya menjadi cita kolektif setiap keluarga muslim.

Namun, fakta pendidikan keluarga muslim masa kini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Cara pandang masyarakat (keluarga) soal pendidikan kian bergeser dari yang semestinya. Dan tidak berlebihan jika kita katakan bahwa sebagian besar keluarga muslim beranggapan bahwa pendidikan adalah 'sekolah' dan guru sebagai intrumennya, maka menjadi sebuah kemakluman jika disimpulkan bahwa jika tidak bersekolah maka artinya tidak berpendidikan. Sehingga sering, orang tua merasa bahwa sama sekali tidak punya tanggung jawab untuk mendidik anak.

Maksudnya adalah, sepatutnya orang tua tidak memandang jika pendidikan hanya sebatas sekolah. Hendaknya orang tua memahami jika keluarga adalah rahim pendidikan pertama yang seharusnya dimaksimalkan dengan mengoptimasi peran orang tua sebagai pendidik. Disamping itu, atas ruwetnya kualitas dan standar pendidikan serta perkembangan teknologi informasi yang kian pesat, sepatutnya ini menjadi beban tambah orang tua untuk mendidik anaknya secara lebih maksimal.

Maka sebagai basis pendidikan umat, keluarga semestinya berbenah dengan membuang jauh konsep 'sekolahisme', yakni paham yang menganggap bahwa pendidikan hanya semata sekolah. Lebih jauh, sudah semestinya orang tua merefleksi kembali cita pernikahan, sebab perlu dimengerti bahwa menikah tidak hanya untuk legalisasi hubungan biologis semata. Terdapat cita lain yang lebih luhur, yakni mencetak generasi Rabbani, sebagai bekal dikemudian hari.

CITA PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai asas peradaban, pendidikan tentunya memiliki orientasi yang jelas, yang dengannya pendidikan itu bisa sedemikian rupa dikonsepsikan. Begitu pula Islam, wahyu pertama berupa perintah untuk membaca (*iqra'*), adalah pemicu kuat akan tumbuhnya semangat ilmu pada generasi awal Islam. Semangat ilmu itu,

apinya terus dijaga pada hari-hari berikutnya, bahkan terkadang, Allah secara langsung terlibat untuk menjaga api itu. Memberikan maklumat melalui firman-Nya.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memiliki cita tersendiri atas konsep pendidikannya, yaitu membentuk dan memperbaiki umat, baik secara individu maupun kolektif sehingga menjadi umat yang bertanggung jawab memenuhi hak-hak Allah, memenuhi hak-hak makhluk sesuai dengan ketentuan Allah, menjauhi segala macam bid'ah, khurafat, kemaksiatan serta penyimpangan-penyimpangan lain, sehingga berbahagialah hidupnya di dunia untuk kemudian di akhirat⁴. Adapun jika merujuk pada konsep adab yang dirumuskan oleh Prof. Naquib al-Attas, maka cita pendidikan dalam Islam adalah melahirkan manusia yang beradab (*insan adabi*) atau manusia yang baik (*good man*)⁵. Lebih jauh, diantara cita pendidikan Islam juga adalah kemantapan akidah bagi manusia, juga agar mereka bersungguh-sungguh dalam beramal dengan ikhlas dan mutaba'ah⁶.

Orang-orang yang memperoleh pendidikan Islam akan yakin bahwa Allah semata yang berhak disembah, Allah tau apapun yang terjadi (yang sudah maupun yang akan terjadi), setiap perbuatan akan dicatat, dunia akan ditinggalkan, yang mati akan hidup kembali, saat dimana semua amal perbuatan akan diminta pertanggung jawaban dan dibalas sesuai kadar. Yang baik akan mendapat Surga, sedang yang buruk berujung pada Neraka, inilah kehidupan hakiki, orientasi hidup setiap muslim sepatutnya adalah kebaikan hidup di akhirat.

Maka, pendidikan Islam juga memiliki cita agar umat tidak lagi membohongi diri mereka sendiri, sebab mereka menyadari bahwa mereka sendirilah yang bertanggung jawab

terhadap segala perbuatan mereka. Pendidikan Islam juga dapat menjadi kendali moral yang kokoh, Sebab seseorang akan merasa ada pengawas yang tetap di dalam dirinya, pengawas yang memberikan peringatan setiap saat ia menyimpang dari jalan yang benar.⁷ Meskipun tidak ada pengadilan yang akan memanggilnya, tidak ada polisi yang akan menangkapnya, tidak ada saksi yang akan memberatkan tuduhan terhadapnya, dan tidak ada pendapat umum yang akan menekan perasaannya, tetapi si pengawas di dalam dirinya senantiasa cermat dan siap sedia untuk menegurnya bila ia melewati batas. Dibandingkan dengan pengawasan batin ini maka tidak ada cara yang lebih baik untuk kendali moral⁸.

Barangkali, metafora padi yang sudah masyhur kita dengar itu sangat sesuai dengan alam pendidikan Islam, yakni “semakin berisi semakin merunduk”, sebab cita pendidikan Islam juga adalah *khaysyah* (rasa takut) dan tunduk sebagai konsekuensi kehambaan kita kepada Allah, buah dari ma'rifatullah.

SUMBER UTAMA PENDIDIKAN ISLAM

Sudah menjadi ijma' (kesepakatan) umat Islam, jika Al-Quran dan As-Sunnah adalah sumber atau landasan utama dalam semua aspek Islam, tidak terkecuali pendidikan. Tidak jarang keduanya menyinggung dan membahas seputar ilmu, pendidikan dan metode ideal untuk mengaplikasikannya. Bagaimana tidak, pendidikan sebagai landasan perubahan sudah semestinya memiliki konsep dari sumber yang otentik dan kredibel serta tolok ukur pemahaman yang jelas, yakni Al-Quran dan As-Sunnah *'ala fahmi salaf*.

SUMBER INTERPRETASI

Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tentunya tidak dapat diinterpretasi secara bebas. Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* adalah sosok yang tentunya paling pantas menjelaskan maksud dari kedua

4Ahmas Faiz bin Asifuddin, “Apa dan Kemana Pendidikan Islam”, diakses dari <https://almanhaj.or.id/2677-apa-dan-kemana-pendidikan-islam.html>, pada tanggal 08 Februari 2019.

5 Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Dr Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011), h. 187.

6 Dr Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Terj. Syahirul Alim Al-Adib (Cipayung: Ummul Qura, 2017), h. 321-325.

7 Andri Nirwana An, ‘Penyimpangan Penafsir Dari Zaman Klasik Hingga Zaman Now’, *Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2018, 89–100.

8 Altaf Gauhar, *Tantangan Islam*, Terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), h. 15.

sumber tersebut. Dan sebelum wafat, beliau telah merekomendasi kepada kita *Khulafah Rashidah*⁹ dan tiga generasi awal Islam¹⁰ (As-Salaf) untuk diikuti dan diambil pendapatnya. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman akan kedua sumber hukum itu tetap baku dan terjaga, tidak relatif berdasarkan perkembangan zaman, apalagi berdasarkan orang yang memahaminya.

Dan akan aneh sekali jika seandainya tidak ada tolok ukur yang jelas dalam memahami Al-Quran dan As-Sunnah. Misalnya jika kita berpegang pada nilai-nilai relativisme dalam kebenaran dan moral, maka makna 'adab' akan memiliki makna yang nisbi dan tidak absolut, dan akan sangat bergantung pada tradisi dan kesepakatan masyarakat setempat. Jika masyarakat tidak keberatan dengan budaya pornografi dan pornoaksi, maka nilai itu akan dianggap sebagai kebenaran. Orang yang menentang tradisi masyarakat tersebut bisa dikatakan manusia yang tidak beradab¹¹. Oleh karena itu, ada baiknya kita sedikit membahas dan menyinggung tentang salafnya umat ini, tentang siapa mereka dan adakah keharusan kita dalam mengikuti mereka.

a. Definisi Salaf

Menurut bahasa, salaf artinya yang terdahulu (nenek moyang), yang lebih tua dan lebih utama¹². Secara istilah, salaf adalah sifat yang khusus dimutlakkan kepada para Sahabat. Ketika disebutkan *salaf* maka yang dimaksud pertama kali adalah para Sahabat. Adapun selain mereka ikut serta dalam makna salaf ini, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka¹³, hal ini selaras dengan firman Allah *ta'ala*.

Sedangkan dari sisi zaman, kata Salaf digunakan untuk menunjukkan kepada sebaik-baik kurun (masa), dan yang lebih patut

9 Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Talkhis Al-Hamawiyah*, Terj. Zainal Abidan (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2017), h. 2.

10 Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Talkhis ...*, h. 7.

11 Dr Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, h. 269.

12 Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h. 34.

13 Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Mulia Dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2018), h. 15.

dicontoh dan diikuti yaitu tiga kurun yang pertama (dalam Islam) yang diutamakan¹⁴, yang disaksikan dan disifati dengan kebaikan melalui lisan sebaik-baik manusia, yaitu Rasulullah. Akan tetapi, pembatasan secara waktu tidaklah mutlak tepat karena kita mengetahui bahwa beberapa sekte bid'ah dan sesat telah muncul pada masa-masa tersebut. Karena itulah, para ulama memberi batasan dengan istilah *as-salaf ash-shalih* (pendahulu yang shalih)¹⁵.

b. Kewajiban Mengikuti Salaf

Islam adalah agama wahyu, bukan rasio. Dan seyogyanya agama yang bersumber dari wahyu, pemahaman atas sumber agama ini tentu hanya diketahui melalui pewarisan, artinya paham ini diwariskan dari generasi ke generasi, tidak dilogikakan dengan akal menurut zaman. Maka sudah pastilah kita wajib meneladani pendahulu yang shalih agar tidak rancu dalam memahami sumber agama (Al-Quran dan As-Sunnah), yang demikian ini juga demi keterjagaan agama itu sendiri. Dan diatas semua itu, banyak sekali dalil-dalil yang mengharuskan kita mengikuti *As-Salaf* dalam beragama, salah satunya QS An-Nisa' ayat seratus lima belas.

Imam Ibnu Abi Jamrah *rahimahullah* mengatakan, "Para ulama telah berkata mengenai makna dalam firman Allah, "*dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang yang beriman,*" (QS. An-Nisa': 115). Yang dimaksud adalah jalan para Sahabat generasi pertama karena mereka adalah orang-orang yang mengambil *khithab* wahyu langsung melalui diri-diri mereka dan mereka mengobati *musykilah* (ketidakjelasan) dalam diri mereka dengan bertanya (kepada Rasulullah) secara baik. Dan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* menjawab pertanyaan mereka dengan sebaik-baik jawaban dan menjelaskan kepada mereka dengan penjelasan yang paling sempurna, sehingga mereka pun mendengarnya, memahaminya,

14 Abdussalam bin Salim As-Suhaimi, *Jadilah Salafi Sejati*, Perj. Heri Iman Santoso (Jakarta: Pustaka At-azkia, 2007), h. 57.

15 Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Mulia Dengan...*, h. 18.

mengamalkannya, memperbaikinya, menghafalnya, menetapkannya, menunjuknya. Mereka jujur (dalam kesemuanya itu), mereka memiliki keutamaan yang agung atas kita. Sebab, karena merekalah dihubungkannya tali kita dengan tali Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wasallam* dan dengan tali (Allah) penolong kita *jalla jalaluh*¹⁶.

METODE IMPLEMENTASI

Dari diskursus penulis, *tashfiyah*, *tarbiyah*, dan *tazkiyatun nafs* teridentifikasi sebagai konsep pendidikan Islam yang semestinya kita seriusi kembali. Suatu konsep yang telah berhasil mendidik manusia-manusia (*salafush shaleh*) menjadi perkasa dan hebat. Suatu metode yang dengannya Islam berhasil menguasai 3,5 mil dunia dalam waktu yang relatif singkat saja. Ketiganya adalah konsep pendidikan yang matang, maka sudah sepatutnya kita aplikasikan kembali secara sungguh dimasa kini.

a. *Tashfiyah*

Kembali pada kemurnian agama adalah jargon yang harus diusung demi terwujudnya perkara yang mulia ini, yaitu kembalinya muslimin kepada Islam yang bersih dari apa-apa yang telah memasukinya¹⁷. Dan yang kami maksud dengan *Tashfiyah* (pemurnian) ada dalam berbagai perkara¹⁸:

1. Memurnikan akidah Islam dari pendapat berbagai kelompok sesat, seperti: Muktazilah, Jahmiyah, Khawarij, Murjiah, Qadariyah, Sufiyah, dan Syiah.
2. Memurnikan mazhab-mazhab Islam dari ijtihad-ijtihad yang salah yang menyelisihi Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.
3. Memurnikan kamus-kamus bahasa Arab dari hal-hal yang dimasukkan oleh para ahli Nahwu belakangan yang

menempuh jalan Muktazilah, berupa istilah-istilah yang tidak ada asalnya dalam bahasa Arab.

4. Memurnikan sejarah Islam dari hal-hal yang dimasukkan oleh para pendusta dan pengikut mereka dari kalangan Oreantalis,

b. *Tarbiyah*

Tarbiyah tidak akan berbuah manis kecuali dengan men-tarbiyah (membina/mendidik) kaum Muslimin diatas Islam yang telah di-tashfiyah (dimurnikan). Murabbi (yang mentarbiyah) secara hakiki adalah Allah, karena Allahlah yang menciptakan semua makhluk. Oleh karena itulah tarbiyah dinisbatkan kepada Rabb (Allah) *tabaraka wata'ala*, sehingga dikatakan Tarbiyah Rabbaniyah.

Dalam hal ini kaedah tarbiyah rabbani adalah: pertama, menyatukan sumber pengambilan (agama), hal ini merupakan penjaga dari kesesatan, dan pengaman dari penyimpangan. Kedua, memurnikan sumber pengambilan (agama) dari hal-hal yang mengotorinya dan dari hal-hal yang mencampurinya. Ketiga, menerima (agama) untuk dilaksanakan dan dipraktekkan. Keempat, seorang murabbi hendaknya seorang 'alim rabbani. Kelima, bertahab dalam tarbiyah. Keenam, mengikat orang yang ditarbiyah dengan Allah dan Rasul-Nya, bukan dengan individu, syaikh (guru), kelompok, papan nama, dan slogan. Ketujuh, memberikan perhatian kepada yang ditarbiyah, terus mengawasinya, dan meluruskan perilakunya..

c. *Tazkiyatun Nafs*

Perlu dimengerti bahwa, manusia bukanlah malaikat yang senantiasa ta'at serta tidak pernah melanggar segala perintah Allah. Namun, manusia terkodifikasi dengan format yang khusus, yakni dengan potensi berbuat baik dan berbuat jahat yang setara. Oleh karena itu, seringlah manusia akrab kesalahan (dosa), sehingga menjadi penting mengetahui konsep penyucian jiwa yang benar demi kebersihan jiwa yang optimal.

Imam Ibnu Jama'ah (wafat th. 733 H) *rahimahullah* mengatakan, "Hendaklah

16 Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Mulia Dengan...*, h. 67.

17 Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Terj. Yayan Suryana (Bandung: Cordoba, 2015), h. 347.

18 Salim bin 'Id Al-Hilali, *Al-Jama'at Al-Islaamiyyah*, Terj. Ahmad Hendrix (Pemalang: 2017), h. 28-29.

seseorang membersihkan hatinya dari segala sifat khianat, sifat kotor, dengki, hasad, iri, serta keyakinan dan perangai yang buruk agar hatinya menjadi baik dalam menerima dan menghafal ilmu, menela'ah makna-maknanya yang dalam dan hakikat-hakikat yang masih samar. Karna ilmu itu -sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama- adalah *sholat secara rahasia, ibadah hati, dan amalan batin*. Sebagaimana sholat yang merupakan ibadah anggota badan yang nampak, tidak sah melainkan dengan bersuci yang bersifat *zhahir* dari *hadats* dan kotoran. Demikian juga ilmu, yang merupakan ibadah hati tidak sah kecuali dengan membersihkannya dari sifat-sifat kotor dan dari akhlak-akhlak jelek dan buruk. Apabila hatinya baik untuk menerima ilmu, maka nampaklah keberkahannya dan menjadi berkembang. Laksana tanah, apabila baik untuk ditanami, maka tumbuhlah tanamannya dan menjadi berkembang¹⁹.”

Dalam ragamnya bentuk tazkiyatun nafs yang muncul dan berkembang saat ini, maka sebagai muslim yang baik, tolok ukur kita adalah Al-Quran dan As-Sunnah *'ala fahmi salaf*. Maka jelaslah bahwa penyucian jiwa yang sebenarnya hanyalah dapat dicapai dengan memahami dan mengamalkan wahyu Allah yang terjamin kebenarannya. Oleh karena itu, menurut manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, untuk mencapai kebersihan dan kesucian jiwa tidak ada metode atau cara-cara khusus selain dari mempelajari dan mengamalkan syariat Islam secara keseluruhan²⁰.

Dalam kitab *Talbis Iblis*, di sela-sela sanggahan terhadap sebagian ahli tasawuf yang mengatakan bahwa ilmu tentang syariat Islam tidak diperlukan untuk mencapai kebersihan hati dan kesucian jiwa, Imam Ibnu Jauzi berkata, “Ketahuilah bahwa hati manusia tidak mungkin terus dalam keadaan bersih, akan tetapi suatu saat mesti akan bernoda

karena dosa dan maksiat, maka pada waktu itu dibutuhkan pembersih hati dan pembersih hati itu adalah menelaah kitab-kitab ilmu agama untuk memahami dan mengamalkannya.”

MENGOPRASIONALKAN PENDIDIKAN AKAR RUMPUT RASULULLAH DI MASA KINI

a. Melawan Disintegrasi Pendidikan Agama dan Umum Dengan Pendidikan Semi-formal

Disintegrasi dan dikotomi adalah dua kata yang memiliki konotasi yang sama. Ahmad Watik Pratiknya mengatakan, bahwa dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomi-dikotomi lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri. Dan tidak ada yang menyangkal bahwa dikotomi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan umum di satu pihak dan pendidikan agama dipihak lain adalah merupakan warisan dari zaman kolonial Belanda²¹.

Barangkali, adalah sifat apatis dan materialislah yang telah menjauhkan manusia dari berfikir kritis untuk pembangunan umat. Padahal, tidak adanya pendikotomian pendidikan agama dengan pendidikan umum adalah sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Maka sudah sepatutnya kita memiliki wadah, sarana, atau media untuk mengintegrasikan keduanya guna mewujudkan cita pendidikan Nasional secara menyeluruh. Disintegrasi ini dapat dilihat dari pemisahan perguruan tinggi umum dengan perguruan tinggi Islam, IAIN, UIN, dan STAIN, adalah beberapa nama dari hasil produk dikotomi pendidikan Islam di Indonesia.

Ma'had Ilmi, nama dari mode pendidikan semi-formal yang hadir dengan sejuta harap²². Mula-mula ia muncul untuk

19 Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Adab & Akhlak Penuntut Ilmu* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2017), hlm. 88.

20 Abdullah Taslim Al-Buthoni, Lc. “*Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan Penyucian Jiwa 2*”, diakses dari <https://muslim.or.id/662-ahlu-sunnah-wal-jamaah-dan-penyucian-jiwa-2.html>, pada tanggal 11 Februari 2019.

21 Fiana Ulfah, “*Dikotomi Pendidikan Islam di Indonesia*”, diakses dari https://www.academia.edu/30490723/DIKOTOMI_PENDIDIKAN_ISLAM_DI_INDONESIA, pada tanggal 11 Februari 2019.

22 Fauzan bin Abdullah, S.T, “*Pengantar*”, diakses dari <http://mahadilmi.id/tentang-kami/pengantar/>, pada

mengisi kekosongan peran, jawaban atas disintegrasi pendidikan sekaligus perwujudan pendidikan yang berorientasi iman dan taqwa, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Ia menjelma menjadi wadah mahasiswa yang hendak menintegrasikan keilmuan, untuk kemudian mengisi peran-peran yang masih kosong dalam dunia dakwah. Semenjak terbentuknya, kemajuan yang diberikan Ma'had Ilmi Jogjakarta ini cukup pesat. Dan terkhusus dalam sektor maya, dampak positif yang diberikan adalah suatu hal yang amat patut disyukuri, www.muslim.or.id, www.muslimah.or.id merupakan titisan dari fase pembibitan penggerak dakwah ini. Artikel-artikelnya yang berkualitas kian menguasai jagat maya, hanya sedikit dari pencarian google seputar keislaman yang tidak menawarkan artikel dari kedua website ini.

Cadar, isbal, jenggot, riba, musik dan ikhtilat, diantara beberapa poin evolusi nilai yang dibangun dan dihasilkan dari integralisasi pendidikan. Bahkan dalam hal riba, salah satu Bank Nasional harus membuat 'pengajian tandingan' demi melawan gejolak ini, pegawai dan petingginya yang resign adalah hal yang buruk nan berbahaya dari sudut pandang mereka, dan adalah sudut pandang tersebut, hasil dari disintegrasi pendidikan selama ini.

Atas kemajuan yang pesat dari produktivitas Ma'had Ilmi, juga kecocokan metodenya untuk mahasiswa, serta tingginya minat dari kalangan pelajar, lebih jauh, karena kadernya yang mampu mengisi kekosongan dakwah yang sulit dijangkau kalangan santri tulen, mereka bisa dikatakan da'i dari 'kafilah jagat maya'. Walhasil, tidak hanya di Jogjakarta, konsep ini dianut di banyak daerah, dibawa pulang ke daerah oleh pejuang dakwah, kemudian membangun dengan sejuta harap pula.

POSTIM (Pondok Study Islam Mahasiswa), adalah nama dari konsep Ma'had Ilmi di Banda Aceh, dibangun oleh penggiat dakwah disana, dari kalangan salafi yang kini kian mendominasi²³. Semenjak adanya,

tanggal 11 Februari 2019.

23 <https://www.acehtrend.com/2018/01/28/postim-tempat-mendalami-ilmu-agama-islam-sambil-kuliah/>

mahasiswa kian bertransformasi menjadi mahasantri, mulai meninggalkan kedai kopi berputar haluan menuju majlis ilmu. Program reguler dan non-reguler juga menjadi sebab kesesuaiannya dengan dunia akademik mahasiswa yang majemuk. Budaya ilmu inilah yang hendaknya kita bangun, kita rawat, dan kita wariskan, apinya jangan sampai padam.

b. Peningkatan dan Penguatan Kualitas Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sudah lama menjadi pilihan ideal bagi kebanyakan keluarga muslim di Indonesia. Konsep integralisasi keilmuan menjadi daya tarik tersendiri bagi kebanyakan masyarakat, disamping target mampu berbahasa Arab, Inggris, dan membaca kitab Arab gundul juga menjadi daya jual yang tinggi bagi pondok pesantren dibandingkan dengan sekolah umum. Pada mulanya, pondok-pondok ini berdiri diatas cita yang luhur, mencerdaskan umat. Itu saja jargon yang mereka usung, sama sekali tidak ada iming-iming materi disana.

Materialisme, penyakit kronis yang belakangan menghinggapi kebanyakan muslim telah mengubah nilai-nilai luhur itu, tidak terkecuali guru di pondok-pondok pesantren. Mereka seolah lupa jika hakikatnya mereka adalah mujahid yang mulia, bukan tukang bayar yang murahan. Dampaknya, pendidikan pondok hanya menjadi 'ajang kontraktor', membangun gedung semewah-mewahnya, untuk kemudian berpikir bagaimana mendatangkan murid sebanyak-banyaknya. Oleh sebab itu, nilai jual (mampu berbahasa Arab, Inggris, dan membaca kitab Arab gundung) hanya menjadi bumerang bagi pondok itu sendiri, lulusan tidak lagi kompeten, soal adab, tentu saja mereka sudah jauh sekali meninggalkannya.

Oleh karena itu, kita sangat butuh untuk merevolusi atau merekonstruksi sistem pendidikan di pondok-pondok, mengubah standar kelulusan, pun tidak lupa meningkatkan kapasitas guru sebagai pendidik. Sehingga lulusan kedepan menjadi aset berharga bagi umat. Walhasil, jika pondok-pondok sudah meningkat secara nilai, lulusan yang dihasilkan akan menjadi buah manis bagi masyarakat, yaitu dengan menjadi rakyat yang *adabi*

serta ikut andil dalam menyebarkan ilmu, sehingga terwujudlah tatanan masyarakat yang bertamaddun.

c. Landasan Perbaikan

Dalam lintas perjalanan waktu, dunia telah banyak berubah, perkembangan pesat dalam dunia komunikasi mau tidak mau juga memaksa dunia-dunia lain berubah, tidak terkecuali dunia pendidikan. Namun, dari perubahan serta sikap adaptasi dunia pendidikan dengan perkembangan zaman, ada satu yang tampaknya belum tersentuh perubahan, yaitu orientasi lulusan (SMA/ sederajat) yang masih terarah pada perguruan tinggi favorit.

Dari kasus ini, dapat kita ambil simpulan bahwa, target utama pendidikan di bangku SMA/ sederajat adalah mempersiapkan diri agar diterima oleh perguruan tinggi favorit. Padahal, atas kecerdasan yang dimiliki, manusia tentulah wajib menguasai ilmu yang *Fardhu 'ain* dan *Fardhu Kifayah* secara proporsional. Terlebih, ada hal-hal yang seharusnya lebih prinsip yang semestinya mereka kuasai, juga bahwa tujuan utama belajar bukanlah untuk diterima di perguruan tinggi tertentu, apalagi hanya sebatas untuk menjawab soal ujian.

Oleh sebab itu, pondok pasantren sepatutnya memberikan konsep pendidikan yang ideal dengan memberi pendidikan sesuai dengan umur peserta didik. Kemudian, harusnya pondok-pondok memiliki kurikulum yang dinamis, mengikuti konsep keilmuan dalam Islam, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* secara proporsional. Kurikulum inti adalah adab dan ilmu-ilmu *fardhu ain*. Adapun penguatan ilmu-ilmu *fardhu kifayah* dilakukan secara proporsional berdasarkan potensi intelektual santri yang mengacu pada keperluan masyarakat²⁴.

Demi kelancaran proses diatas, peran guru tentu sangat tidak dikesampingkan. Pentingnya peran guru dalam kemajuan telah dipesankan oleh Muhammad Natsir, seorang guru dan negarawan terkemuka di Indonesia. Menurut Natsir, "kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sekelompok guru yang ikhlas

berbuat untuk bangsanya." Begitu mulia Natsir menempatkan peran guru, sebab guru bukan sekedar tukang ngajar bayaran yang menjalani aktivitas mengajar sebagai rutinitas kerja harian, tanpa semangat dan ruh untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri, murid, masyarakat, dan bangsa²⁵. Karena itulah, sudah sepatutnya kita memberikan porsi perhatian khusus terhadap pendidikan guru.

d. Rekonstruksi PTKIN

Pesan dari Dr Adian Husaini: Lupakan visi, "akan menjadi 10 universitas terbaik di kotanya pada tahun sekian dan sekian²⁶." Sekarang saatnya kita berpikir ulang tentang kampus atau universitas terbaik. Sepatutnya, para akademisi muslim menilai kriteria utama kampus terbaik berdasarkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Jadi, jika ada PTI yang berhasil mencetak mahasiswa yang memahami Al-Quran, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama manusia, maka kampus itu sejatinya telah menjadi PTI terbaik.

Sehingga aneh, jika ada PTI yang memiliki orang-orang yang shaleh serta aktif berdakwah di tengah masyarakat, tidak dianggap sebagai kampus terbaik. Lebih parah lagi, masyarakat masih memiliki pemahaman bahwa kampus terbaik adalah yang paling bergengsi dan dianggap paling berpeluang untuk menghasilkan uang. Ini artinya, iman, taqwa, dan akhlak mulia, tidak dianggap sebagai kriteria terpenting dalam kampus terbaik. Padahal seyogyanya, seluruh anak-anak terpadai di SMA Islam akan menjadikan PTI sebagai tujuan utama kuliah mereka. Jika tidak diterima di salah satu PTI, barulah mereka pindah tujuan kuliah mereka ke UI, ITB, UGM, IPB, dan sebagainya. Sebab, patutnya, para calon mahasiswa dan orang tua yakin, di PTI mereka dididik menjadi orang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta profesional.

Jika kita telaah, dalam menentukan

25 Dr Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, h. 201-202.

26 Dr Adian Husaini, *Universitas Terbaik Apa Kriterianya?* diakses dari <https://www.facebook.com/212684542165967/posts/1671369012964172/>, pada tanggal 13 Februari 2019.

24 Dr Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, h. 319-323.

peringkat universitas, Kemenristekdikti tidak memasukkan kriteria iman, taqwa, dan akhlak mulia. Maka sepatutnya kampus Islam membuat penilaian pemeringkatan sendiri yang membuat aspek ini sebagai indikator utama pemeringkatan. Setelah iman, taqwa, dan akhlak mulia, barulah indikator-indikator lainnya. Para akademisi muslim sepatutnya yakin, jika ini yang digunakan sebagai indikator utama, pasti kampus itu akan menjadi yang terbaik.

Jika konsep kampus terbaik ini menjadi keyakinan para akademisi muslim, dan kemudian disosialisasikan kepada para siswa SMA muslim, maka InsyaAllah anak-anak akan menjadikan kampus-kampus Islam sebagai tujuan utama kuliah mereka. Oleh karena itu, sudah tiba saatnya PTI bangkit dan menjadi teladan untuk Perguruan Tinggi lain. PTI adalah lembaga dakwah dan lembaga perjuangan. PTI bukan pabrik roti yang disetujui guna meningkatkan jumlah produksi. PTI harus unggul, terutama dalam kualitas iman, taqwa, akhlak mulia.

e. Penguatan Universitas Islam Swasta

Dari perjalanan PTKIN sejauh ini, tidak dapat kita pungkiri bahwa kampus Islam negeri ini kian hari kian banyak yang kehilangan ruh keislamannya. Sehingga lazimlah kita dengar, semisal IAIN dipelentir menjadi “Ingkar Allah Ingkar Nabi” dari yang semestinya “Institut Agama Islam Negeri” atau UIN yang dipelintir menjadi Universitas Islam Nusantara. Dalam hal ini, telah jamak fakta yang termodifikasi dengan baik yang menunjukkan bahwa UIN memang sedang ‘tersesat’ dan belum menemukan jalan pulang, atau barangkali UIN masih mencari jati diri, terlepas dari konspirasi-konspirasi liberal dibelakangnya.

Oleh karena itu, jika universitas Islam negeri tidak dapat lagi diharapkan, maka sudah saatnya kita mengkonsepkan formula baru untuk umat, dan barangkali, universitas Islam swasta adalah solusinya. Di zaman reformasi ini, Muslim sepatutnya memang memiliki perguruan tinggi sendiri yang mapan, tidak terikat dengan banyak regulasi yang membelenggu serta mampu mempresentasikan keperkasaan Islam

secara sungguh. Sehingga diharapkan darinya muncul lulusan-lulusan Rabbani serta berguna bagi umat secara kolektif.

Dalam pada itu, tentu kita perlu mengembangkan serta menguatkan kampus-kampus swasta yang merdeka, berdaulat atas kepentingan Islam serta tidak dapat didikte oleh kepentingan segelintir elit apalagi semangat zaman. Dan semoga kampus swasta ini dapat menjadi jawaban bagi keresahan umat pada PTKIN dewasa ini, soal sistem belajar, kualitas pendidik, serta kapasitas lulusan.

Maka dari itu, islamisasi ilmu (tashfiyah) haruslah menjadi poros utama kampus Islam swasta, ditengah banyak PTKIN yang masih tanpa sadar menganut dan mengajarkan konsep ilmu sekuler kepada mahasiswanya. Lebih jauh, universitas Islam swasta hendaknya memiliki konsep didik (tarbiyah) yang baik, semisal ta’dib sebagaimana yang dirumuskan oleh Prof Naquib al-Attas barangkali, sehingga menghasilkan insan-insan yang adabi (beradab).

Kampus Islam swasta juga diharapkan dapat menjadi basis dakwah Islam dikalangan akademisi, menjadi pusat penelitian muslimin, serta mampu menjawab berbagai masalah kemasyarakatan umat secara majemuk. Kampus swasta ini juga hendaknya kuasa menangkal berbagai perkembangan pemikiran yang dahsyat, semisal pluralisme, relativisme, sekularisme, multikulturalisme, gender dan sebagainya.

Akhirnya, Universitas Islam Swasta mesti menjadi agenda besar umat dimasa depan dan tentu saja dengan konsep yang matang. Barangkali, STDI (Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah) dan Ma’had Aly dapat menjadi refleksi awal sebagai landasan format mula-mula, wujud dari langkah awal yang menjanjikan²⁷. Unverstas Islam swasta ini hendaknya menjadi cita kolektif umat, sehingga terwujudnya lebih segera dan memungkinkan. Oleh karena itu, umat dikekinian perlu segera berbenah dan belajar untuk mengcover segala persyaratan yang dibutuhkan kelak.

27 Dr Adian Husaini, *Universitas Terbaik ...*

HIKMAH DAN MASLAHAT PENDIDIKAN ISLAM

Cukup mereka yang mengidap Islamfobia, kita jangan. Sebab, bagaimana mungkin kita akan menyelami dunia keIslaman dan merasakan hikmah serta maslahatnya jika kita sangat 'anti' dengan konsep dan istilah yang digunakan Islam. Islam adalah agama yang memerintahkan pemeluknya ber-Islam secara *kaffah*. Setengah-setengah dalam beragama tentu tidak akan berdampak banyak bagi kebaikan hidup. Ketidak-*kaffah*-an inilah yang selama ini kita anut, sehingga kita tidak merasakan dampak yang signifikan darinya, celakanya kita malah menyalahkan Islam, bukan ketidak-*kaffah*-an diri kita sendiri. Maka semoga dengan menyampaikan hikmah dan maslahat pendidikan Islam masyarakat mau ber-*kaffah* dalam menganut, minimal dalam hal ini, sekurang-kurangnya.

Diantara hikmah dan maslahat pendidikan Islam adalah terbentuknya tatanan masyarakat yang memiliki hubungan antar sesama yang bedasarkan cinta, saling percaya, dan pengorbanan. Lebih jauh, setiap aktivitas dilakukan dengan ikhlas tanpa sedikitpun bersifat 'materialisme'. Pendidikan Islam juga berdampak pada lurusnya orientasi pelajar dalam menuntut ilmu, yakni untuk berdakwah dalam bidang ilmu yang digeluti tersebut. Maksudnya, tujuan dari belajar adalah amal bukan materi semata.

Kemudian, diantara hikmah dan maslahat pendidikan Islam juga adalah, terciptanya manusia-manusia yang beradab serta tidak lagi membohongi diri sendiri, sebab mereka menyadari bahwa mereka sendirilah yang bertanggung jawab terhadap segala perbuatan mereka. Pendidikan Islam dapat menjadi kendali moral yang kokoh. Karena seseorang yang yakin bahwa ia bertanggung jawab sepenuhnya terhadap segala tindakannya akan mendapatkan pengawas yang tetap di dalam dirinya sendiri. Kesadaran akan adanya pengawasan ini akan berdampak pada sikap jujur dalam setiap aktivitas. Dibandingkan dengan pengawasan batin ini, maka tidak ada cara yang lebih baik untuk kendali moral.

KESIMPULAN

Di alam postmodern ini, sadar atau tidak, sedikit atau banyak, kita telah terhegemoni oleh barat. Suatu hal yang menyatakan secara sungguh bahwa kita telah kehilangan jati diri, sekaligus pertanda jika pendidikan selama ini belum mampu menciptakan manusia yang universal, mandiri, serta mampu mempresentasikan keperkasaan Islam secara sungguh. Singkatnya, pendidikan kita belumlah selesai.

Harus kita akui, bahwa hegemoni tersebut secara bertahap telah mampu menjauhkan manusia dari sifat kemanusiaannya (keikhlasan), sehingga jarang kita temui dikekinian hubungan yang dibangun diatas kepercayaan, pengorbanan, dan kasih sayang. Lebih jauh, pendidikan kita saat ini terus saja mencetak manusia-manusia yang materialis dan berpaham *saintific worldview*, suatu hal yang semestinya cukup menempa kita sebagai muslim.

Maka dari itu, kita perlu segera berbenah dan kembali pada petunjuk tuhan, sebab masalah di dunia pendidikan kita saat ini bukanlah suatu yang remeh. Dan sebagai agama mutakhir dari langit, Islam telah menyediakan prototype dalam hal ini (pendidikan). Dari diskursus kami, teridentifikasi bahwa *tashfiah*, *tarbiyah* dan *tazkiyatun nafs* adalah konsep Pendidikan umat yang semestinya kita implementasikan kembali di alam disrupsi saat ini, kendati proses aktualisasinya bukan tanpa turbelensi.

Lebih jauh, manifestasi konsep tersebut bisa kita anilir dengan setidaknya empat metode dikekinian. Pertama, menyediakan wadah atau media untuk mengintegalkan keilmuan sebagai solusi dari disintegrasi pendidikan saat ini. Dan pendidikan semi-formal barangkali dapat menjadi formatnya. Kedua, sebagai basis dakwah dan ilmu yang klasik, saat ini kita perlu kembali menseriusi konsep pendidikan pondok pesantren, merefleksi orientasi, serta meningkatkan kapasitas pengajar. Ketiga, PTKIN sebagai media dakwah akademisi harus direkonstruksi, mengingat PTKIN hari ini banyak yang lupa diri. Keempat, atas ruwetnya keadaan PTKIN semisal UIN kebanyakannya, kita juga perlu mandiri dengan membangun Universitas Islam Swasta sehingga kita bebas berekspresi,

tentu saja disamping proses rekonstruksi PTKIN.

Akhirul kalam, bagi kami, pendidikan umat adalah suatu hal yang semestinya berada ditingkat prioritas. Sebagaimana generasi awal umat ini menempatkan pendidikan pada hierarki puncak evolusi nilai, sedemikian itu pulalah seharusnya kita melihat pendidikan dikekinian. Sebab amat sulit membayangkan tatanan masyarakat yang bertamaddun lahir dari pendidikan yang buruk. Dalam pada itu, untuk menoreh kemuliaan, kegemilangan, serta keperkasaan seperti pendahulu kita yang shalih perlu untuk kita menseriusi pendidikan umat: *tashfiyah, tarbiyah dan tazkiyatun nafs*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr Adian Husaini. 2018. *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. 2017. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 2011. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pe-
- mikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Dr Shalih bin Fauzan. 2017. *Kitab Tauhid*. Cipayung: Ummul Qura.
- Altaf Gauhar. 1995. *Tantangan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. 2017. *Talkhis Al-Hamawiyah*. Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 2017. *Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 2018. *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Abdussalam bin Salim As-Suhaimi. 2007. *Jadilah Salafi Sejati*. Jakarta: Pustaka Al-Azkiya.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. 2015. *Bulughul Maram*. Bandung: Cordoba.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 2017. *Adab & Akhlak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.